MEDIA MATRASAIN ISSN 1858 1137
Volume 11, No.2, Agustus 2014

TIPE TEORI PADA ARSITEKTUR NUSANTARA MENURUT JOSEF PRIJOTOMO

Oleh :

Bakhtiar
(Alumni UNKHAIR Ternate/Mahasiswa Prodi Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)
Judy O. Waani
*(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)*
Joseph Rengkung
*(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)*

Abstrak

Arsitektur dan manusia adalah timbal-balik dalam hubungannya. Ini berarti bahwa satu tinjauan dapat dikatakan bahwa arsitektur itu bergantung pada manusia penghadir arsitektur. Arsitektur Nusantara yang hadir merupakan hasil cipta dan rasa dari pengetahuan kelisanan anakbangsa Nusantara. Perwujudan dari pengetahuan kelisanan yang terdiri dari aspek-aspek tan-ragawi (gagasan, norma, status maupun nilai perlambangan) dimanifestasikan ke dalam bentukan arsitektural (baik berupa persolekan/dekorasi-ornamnetasi, maupun warna). Di sini, pengetahuan tan-ragawi (esensi) maupun ragawi (bentuk) menjadi suatu rekaman-rekaman pengetahuan arsitektur Nusantara yang sudah ditumbuhkembangkan sejak sebelum republik ini dibentuk. Mengutip pernyataan Prijotomo (2004) bahwa, "..arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang berlandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur..".

Studi ini mengkaji tentang Teori arsitektur Nusantara menurut pemikiran Josef Prijotomo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan teori kritis. Pemilihan sampel secara bertujuan (purposive sample). Analisis data menggunakan analisis isi (content analisys). Data hasil analisis kemudian dikomparasikan dengan kajian Tipe teori arsitektur. Tujuannya adalah menemukan Tipe teori pada arsitektur Nusantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Nusantara menempatkan posisinya pada tipe "Theory In Architecture" dari Edward Robbins, teori Normatif dari Jon Lang dan teori Preskriptif dari Kate Nesbitt.

Kata Kunci : *arsitektur Nusantara, tipe teori, pengetahuan arsitektur*

I. PENDAHULUAN

Beberapa pengertian dan fungsi teori antara lain adalah merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan. Seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis, maksudnya adalah mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. (Wahid dan Alamsyah, 2013:1). Teori-teori yang berupa spekulasi-spekulasi yang sampai saat ini yang tidak dapat ditolak kebenarannya dan memiliki manfaat bagi kehidupan. Walaupun demikian, teori di dalam ilmu pengetahuan masih mutlak keberadaannya.

Tulisan ini berisi laporan hasil studi pemikiran teori dan metoda perancangan arsitektur Nusantara menurut Prijotomo. Arsitektur Nusantara memang bukanlah arsitektur tradisional, walaupun keduanya menunjuk pada sosok arsitektur yang sama yakni, arsitektur yang ditumbuh kembangkan oleh demikian banyak anak bangsa atau suku-suku bangsa di Indonesia. Arsitektur Nusantara ini telah menempatkan dirinya menjadi salah satu kekayaan jatidiri

kemanusiaan dan arsitektur menempatkan dirinya sebagai salah satu pernyataan jatidiri anak bangsa Nusantara.

Pengkinian arsitektur Nusantara menjadi langkah pokok dalam menjaga kesinambungan antara asitektur masa lampau (baca: arsitektur Klasik Indonesia) dengan masa kini dan masa mendatang. Pengkinian bukan berarti kembali ke masa lampau, tetapi arsitektur masa lampu dijadikan sebagai sumber kreatifitas dan akar kearsitekturan di Indonesia. atas dasar inilah, arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur. Dengan memanfaatkan globalisasi sebagai kesempatan untuk mengglobalkan arsitektur Nusantara sebagai sebuah sumbangan internasional di bidang pengtahuan arsitektur.

Sungguh disayangkan apabila arsitektur klasik Indonesia sebagai pengtahuan anak bangsa Nusantara, dipahami sebagai buah dari budaya atau "arsitektur sebagai cerminan kebudayaan". Pemahaman seperti ini tentunya menempatkan pengetahuan arsitektur Klasik Indonesia di dalam posisi yang terpinggirkan untuk ditumbuh dan menjadi barang pusaka yang dikeramatkan.

II. TINJAUAN TEORI DAN KEPUSTAKAAN

A. Teori Dalam Arsitektur

Menurut Nesbitt (1996:16-20) bahwa, di dalam disiplin arsitektur, teori adalah wacana yang menjelaskan praktek dan produksi arsitektur dan menguraikan tantangan. Teori juga membahas tentang arsitektur dan alam yang dikembangkan melalui pembangunan bangunan, merombak sifat fluktuasi dari simpati, harmoni dan intergritas dari alam.

Attoe (dalam Snyder,1979:37-38) memberikan beberapa dasar pemikiran tentang teori arsitektur sebagai berikut:

- Teori dalam arsitektur membicarakan apakah arsitektur, apa yang harus dilakukan (dicapai), dan bagaimana merancang sejarah yang berkaitan dengan arsitektur, membicarakan teori-teori, peristiwa-peristiwa (sejarah), metode-metode perancangan dan bangunan-bangunan.
- Teori dalam arsitektur canderung tidak seteliti dan setepat teori dalam ilmu pengetahuan.
- Salah satu ciri penting dari teori ilmiah yang tidak terdapat dalam arsitektur ialah pembuktian yang terperinci. Attoe Juga memberikan kejelasan bahwa agar dapat diterima oleh kalangan sarjana atau akademik, maka teori dalam arsitektur harus ditunjang dengan fakta yang jelas dan pada mulanya diterangkan secara terperinci.
- Teori dalam arsitektur adalah hipotesa, harapan dan dugaan-dugaan tentang apa yang terjadi bila semua unsur yang menjadikan bangunan dikumpul dalam suatu cara, tempat dan waktu tertentu
- Teori dalam arsitektur mengemukakan arah, tapi tidak dapat menjamin hasilnya. Arsitektur tidak memilahkan bagian-bagian namun mencerna dan memadukan beragam unsur dalam cara dan keadaan baru, sehingga hasilnya tidak seluruhnya dapat diramalkan.

- Teori-teori tentang apakah sebenarnya arsitektur itu meliputi identifikasi variabel-variabel penting seperti ruang, struktur atau proses-proses kemasyarakatan di mana bangunan-bangunan seharusnya dinilai.

Menurut Abraham Kaplan (dalam Lang, 1987:15) bahwa teori adalah praktek dan harus berdiri dan jatuh dengan kepraktisan asalkan modus dan konteks aplikasi akan sesuai ditentukan. Hal ini ditambahkan oleh Jon Lang 1987, jika teori adalah praktek, maka hal ini terutama berlaku untuk bidang terapan seperti arsitektur dan arsitektur lansekap. Jika teori tidak melakukan hal ini berarti teori tidak relevan.

1. Tipe Teori Menurut Jon Lang

Abraham Kaplan (dalam Lang, 1987:15) menyatakan bahwa, teori adalah praktek dan harus berdiri dan jatuh dengan kepraktisan asalkan modus dan konteks aplikasi akan sesuai ditentukan. hal ini ditambahkan oleh Jon Lang 1987, jika teori adalah praktek, maka Hal ini terutama berlaku untuk bidang terapan seperti arsitektur dan arsitektur lansekap, Jika teori tidak melakukan hal ini berarti teori tidak relevan, hal ini sependapat dengan Nezbit (dalam Johannes,2012:81), bahwa teori adalah wacana yang menjelaskan praktek dan produksi arsitektur.

Menurut Lang (1987:18), ada dua jenis teori arsitektur, yaitu teori positif dan teori normatif, penjelasan ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Teori Positif

Menurut Lee (dalam Lang, 1987:15), bahwa Teori positif sering kali disajikan sebagai bebas nilai "*value Free*". Banyak orang telah menantang ini sebagai sangkaan dan cukup benar. Tujuan dari teori positif adalah menjadi bebas nilai, untuk menghindari bias dan mencari penjelasan alternatif serta untuk menerapkan aturan metode ilmiah untuk pengamatan dan penjelasan. Hal ini di susun definisi operasional dari variabel-variabel yang dianalisis sehingga tidak ada ambiguitas dalam penafsiran istilah, diikuti oleh observasi terkontrol dan observasi berulang. Teori positif dibidang desain, penerapan pengambilan keputusan terdiri dari dua komponen yaitu teori substantif dan teori prosedural. Teori Subtantive menekannkan pada sifat fenomena dimana arsitek dan desainer harus bekerja secara sistematis dan spesifik.

b. Teori Normatif

Menurut Lang, (1987:15-16) bahwa. Teori normatif adalah istilah yang ambigu Teori normatif yang dibangun dari teori positif, keduanya didasarkan pada persepsi tentang bagaimana dunia bekerja tetapi kedua hal ini didasarkan juga pada persepsi tampilan yang baik dan benar atau salah, yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang bekerja dengan baik dan apa yang bekerja buruk. Teori Normatif dibidang desain adalah bersangkutan juga dengan isu-isu substantif dan prosedural. Berbeda dengan teori positif, teori normatif yang bersangkutan dengan posisi yang berbeda telah diambil atau mungkin diambil dari lingkungan hidup peran desainer adalah,

ISSN 1858 1137

apa lingkungan yang baik, dan bagaimana proses desain harus dilakukan.

2. Tipe Teori Menurut Kate Nesbitt

Nesbitt membagi beberapa tipe teori dalam arsitektur yang dicirikan oleh beberapa sikap terhadap presentasi yang membedakan pada sikap "netral" posisi deskriptif. Ada empat tipe teori terhadap sikap penyajian masalah subjeknya, antara lain:

a. Teori Preskriptif

Teori ini menawarkan penyelesaian baru dan menghidupkan kembali solusi untuk masalah-masalah khusus. Teori ini berfungsi membentuk norma-norma baru untuk praktek. Jenis teori ini dapat kritis bahkan radikal, atau afirmatif status quo (konservatif).

b. Teori Proskriptif

Teori ini memiliki kesamaan dengan teori preskriptif. Teori ini menawarkan norma atau standar yang dihindari dalam desain. Zonasi fungsional adalah contoh dari teori proskriptif.

c. Teori Afirmatif (Konservatif)

Teori ini mengatur mutu konsisten dengan membatasi ahan dan pilihan gaya, kemunduran dan pengumpulan gaya.

d. Teori kritis

Teori ini mengandung perenungan spekulatif dibandungkan dengan teori deskriptif dan preskriptif, mengandung pertanyaan, dan kadang-kadang utopia (idaman). Teori ini menilai dunia yang dibangun dan hubungannya terhadap masyarakat yang dilayaninya, teori kritis dapat secara ideology didasarkan pada Marxisme atau Feminisme.

3. Tipe Teori Menurut Edward Robbins

Edward Robbins (dalam Prijotomo, 2004 yang dikutip dari Iwan Sudrajat,1997), menyatakan bahwa ada tiga kelompok teori arsitektur yaitu: *theory in architecture, theory of architectur*e dan *theory ebout architecture*. Sebagai berikut :

a. Theory In Architecture

Jenis teori ini pada umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoretis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik.

b. Theory of architecture

Jenis teori ini berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik, dan sumber-sumber dalam proses desain dan produksi bangunan. Isu pokok di sini bukanlah prinsip-prinsip umum yang memandu desain, tetapi bagaimana dan mengapa arsitek mendesain, menggunakan media, dan bertindak, serta mengapa di antara mereka bisa terjadi keragaman historis maupun budaya.

c. Theory about architecture

Jenis teori ini bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukkan arsitektur dalam konteks

sosial budayanya, memberikan bagaimana arsitek bekerja sebagai produser budaya, atau memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami dan diproduksikan secara sosial budaya.

Penjelasan-penjelasan tipe teori tersebut, dibuat suatu kesimpulan sederhana untuk melihat perbandingan antar tipe teori (tabel1).

Tabel 1.
Perbandingan Tipe Teori dalam arsitektur

No	Pemikiran	Tipe Teori	Deskripsi
1.	Lang	Teori positif (subtantive dan Procedural)	mengarah ke teori atau norma, dalam pengambilan keputusan atas isu-isu yang desainer atau arsitek atas fenomena yang terjadi
		Teori Normatif (subtantive dan Procedural)	Mengarah pada praktek dan profesi, Metode merancang (bagaimana desainer dan arsitek bekerja)
2	Nesbitt	Preskriptif (bersifat mengatur)	Menawarkan penyelesaian dalam bentuk-bentuk norma untuk praktek arsitektur
		Proskriptif (bersifat melarang)	Fungsional, menawarkan norma atau standar yang dihindari dalam desain
		Efirmatif (menyetujui)	mengatur mutu konsisten dengan membatasi bahan dan pilihan gaya
		Kritis (mengkritisi)	mengandung perenungan spekulatif dalam menilai dunia yang dibangun dan hubungannya terhadap masyarakat yang dilayaninya
3	Attoe	Teori arsitektur	Mengemukakan arah namun tidak seperinti teori ilmiah, sehingga tidak dapat menjamin hasilnya
		Teori Ilmu pengetahuan	Teori-teori ilmiah dengan kebenaran-kebenaran terbukti (sebab-akibat)
4	Edward Robbins	Theory In Architecture	Bagaimana merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoretis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik
		Theory Of Architecture	bagaimana dan mengapa arsitek mendesain, menggunakan media, dan bertindak, serta mengapa di antara mereka bisa terjadi keragaman historis maupun budaya.
		Theory about architecture:	bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami dan diproduksikan secara sosial budaya.

B. Arsitektur Nusantara

Di bawah ini adalah penjelasan-penjelasan yang membahas mengenai arsitektur Nusantara oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian dari Maria I. Hidayatun (2003) dengan judul "Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri, Tinjauan ke-Bhineka Tunggal Ika-an" dan penelitian dari Galih Widjil Pangarsa (2008) dengan judul "Bahtera Kemanusiaan Nusantara Di laut Karawitan arsitektur".

Dalam penelitian yang pertama, Hidayatun (2003:1&6) menjelaskan beberapa prinsip dasar arsitektur Nusantara, dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, Arsitektur Nusantara merupakan sebuah pernyataan yang

mengandung beribu gambaran dan persepsi. Belajar dari pengetahuan yang pernah dipelajari sejak sekolah dasar Nusantara merupakan sebuah setting tempat yang luas, terdiri dari beberapa pulau dan berisikan penduduk dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Di dasari oleh pengetahuan sejarah yang diberikan sejak mulai dikenalkan dengan setting dimana Nusantara itu berada, adalah berawal dari kekuasaan masa Majapahit. Dengan demikian, maka kita akan menjadi paham apabila batasan tentang tempat menjadi sangat luas. Bicara tentang Nusantara, kita diingatkan oleh sebuah karya besar Gajah Mada yakni sumpah Palapa yang antara lain berisi tentang ke-Bineka Tunggal Ika-an yang menunjukkan bahwa tempat yang begitu luas dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, namum tetap dalam satu naungan yakni Nusantara. Oleh karena itu pemahaman terhadap aarsitektur Nusantara harus pula dipahami seperti "Sumpah Palapa" yang tidak menutup kemungkinan adanya pertalian dari berbagai suku bangsa seperti misalnya antara Jawa-Madura-Sumba-Timor-Batak dsb. Adalah sebuah pencarian tentang hakekat berarsitektur dalam bumi Nusanatara ini.

Kedua, belajar tentang arsitektur Nusantara adalah bagaimana mempelajari kebergaman atau ke-Bineka Tunggal Ika-an dalam sebuah kacamata atau dalam kebersatuan. Memang tidaklah mudah, tetapi satu sikap yang seharusnya dibina sejak awal mencoba mengerti dalam sebuah pemahaman yang hakiki, berbicara tentang dasar, prinsip dan pedoman. Oleh karena itu yang ditelusuri bukan dalam perbincangan fisik saja, tetapi lebih pada pengetahuan dasar yang melatar belakangi sebuah fungsi, seperti misalnya bukan berbicara dengan dasar sebuah kamar tidur atau bilik, melainkan berbicara tentang sebuah pernaungan dengan nilai-nilai yang berada dibalik pernaungan itu.

Dalam penelitian yang kedua, Pangarsa (2008:8) menjelaskan arti dari Nusantara bahwa Dari kata Kawi "*nuswa*" atau "*nusya*" yang berarti pulau, dan "*antara*": menunjuk area berpulau-pulau mulai Semenanjung Malaka di Barat, Papua di Timur, Pulau Formosa di Utara pada batas garis lintang 23½º LU, dan Pulau Rote yang terletak di batas paling Selatan Indonesia. Itu sering dilihat sebagai wilayah dimana bahasa dan tradisi Malayo-Melanesia-Polynesian cukup dominan. Pengarsa (2008:2,3da&4) mencoba menampilkan ciri utama dari arsitektur di wilayah Nusantara melalaui beberapa poin dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, Berdaun sepanjang tahun: arsitektur pernaungan. Ruang-luar Arsitektur Nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Itulah yang menunjukkan bahwa pernaungan adalah arsitektur bagi fitrah manusia. Arsitektur Nusantara bagai bayi di dalam perlindungan rahim batas teritori yang kokoh, meski sebenarnya. ia hanya bernaung saja di dalamnya. Di dalam kekokohan perlindungan rahim, ia tetap terkait dengan dunia-luar lewat jasad sang ibu. Arsitektur pernaungan ada dalam kerangka-struktural dan kaitan-sistemik dengan lingkungannya. Inilah universalitas yang sebenarnya dapat dipakai di mana pun di muka bumi. Maka dapat dipahami, sangat sulit menerapkan konsep arsitektur pernaungan di belahan

bumi sub-tropik empat musim yang hanya berlingkungan-daun seperempat tahun saja. Tiga perempat tahun yang lain, iklim dingin lebih banyak mendesak-paksa. manusianya untuk masuk ke dalam ruang perlindungan. Ruang-luarnya sulit dimanfaatkan sebagai ruang bersama yang bernuansa akrab. Arsitektur pernaungan adalah konsep yang sangat tergantung pada sifat dan keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan eksternal berubah, kualitas pernaungan itu pun ikut berubah.

Kedua, Arsitektur Nusantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, bukan di lingkungan bergua-gua . dua tipologi tradisi berhuni prasejarah itu sudah terbukti secara arkeologis. Arsitektur Nusantara yang pernaungan ialah hasil kristalisasi pengalaman empirik selama ribuan tahun. Hampir seluruh penelitian mutakhir tentang budaya bermukim di Asia tropis lembab, menunjukkan bahwa ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban bagi masyarakat manusia tropis lembab adalah pada jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama desa, sekitar pundèn, ruang antar-émpèran rumah. Singkatnya: ruang-terbuka-bersama. Jika ada atap, batang-kayu kolom strukturnya tetap memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual dengan ruang lain. Kolom-kolom rumah panggung berupa garis, esensinya tak mengkomsumsi ruang; lantai yang didukung kolom-kolom itu justru memproduksi ruang.

Kini arsitektur bangunan gedung di Indonesia dapat digolongkan menjadi "*AC*-tektur" dari golongan berpunya yang dari awal memang sudah menolak berjendela, tertutup rapat serta menjadi benteng perlindungan dari iklim-mikro kota yang makin panas-ganas dengan jalan pintas untuk dirinya sendiri. Golongan kedua adalah "non-*AC*-tektur" dari golongan tak berpunya lemah-papa dalam segala pengertian: sumpek, sumuk, dan semrawut. Nusantara sungguh beruntung (di masa lalu) dianugerahi alam ramah.

Ketiga, Pulau-pulau Arsitektur Bahari Mentawai dan Nias berbeda ciri meski letak geografisnya dekat; Madura dan Jawa Timur pedalaman pun tak dapat dipersamakan. Keunikan lokalitas tak kenal jarak, tetapi ditentukan oleh eksklusifitas jejaring peradaban yang di masa lalu, terbatasi oleh air laut. Satuan hunian ruang budaya di Nusantara terbentuk lewat eksklusifitas pulau-pulau. Dengan demikian, pada hamparan lautnya nan luas, kemajuan teknologi. Berkaitan pula dengan pertumbuh-kembangan arsitekturnya masing-masing.

Bagi masyarakat Arsitektur Nusantara Bahari ada kaitan antara arsitektur dengan kemajuan teknologinya: mulai dari perahu bergalah, berdayung, bercadik tunggal atau ganda, kemudian berkembang dengan layar, dan seterusnya. Pinisi berlayar merupakan loncatan teknologi dari perahu berdayung Majapahit.

III. METODE

Adapun alur metodik pada studi ini dijelaskan melalui gambar (diagram alur proses studi). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori

kritis. Menurut Guba, Denzin dan Lincoln, serta Crotty (dalam Dedy,2002) menyatakan bahwa Secara ontologi, teori Kritis berangkat dari Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (*virtual reality*).

Untuk pemilihan sampel digunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Menurut Moleong (2004) bahwa pada sampel bertujuan, jumlah sampel ditentukan oleh pertmbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa, penentuan sampel, besar sampel dan strategi sampling tergantung pada penetapan satuan kajian (konteks). Penentuan sampel bertujuan pada penelitian ini adalah tulisan-tulisan/buku dari Josef Prijotomo mengenai arsitektur Nusantara. penentuan jumlah tulisan/buku didasarkan pada permasalahan penelitian yaitu tipe teori arsitektur Nusantara, sehingga pengumpulan data terpusat pada konteks permasalahan yang diangkat.
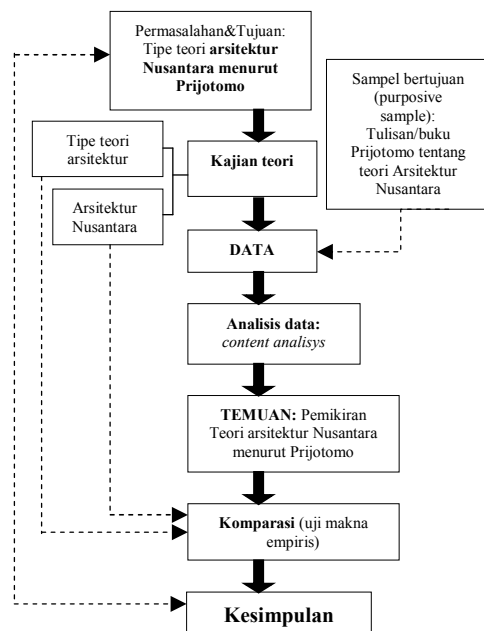
Gambar 1.
Diagram Alir Proses Studi

Untuk analisis data penelitian digunakan analisis isi (*content analisys*). Muhadjir (2002:68) yang mengetengahkan pendapat Barcus, yang menyatakan bahwa *content analisys* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong,2004) mengenai analisis isi pada peneltian kualitatif, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan (generalisasi) melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Hasil analisis isi kemudian di analisis lagi menggunakan analisis komparasi (analisis perbandingan) untuk menemukan generalisasi antara hasil analisis data dengan kajian teori.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian Teori Arsitektur Nusantara Menurut Prijotomo

Hasil kajian pemikiran teori arsitektur Nusantara menurut Prijotomo sebagai berikut:

1. Ideologi

Arsitektur Nusantara berpedoman pada semboyang ke-*Bhineka*-an. *Bhinneka Tunggal Ika* melihat Toraja adalah Indonesia, Jawa adalah Indonesia. (Prijotomo, 1988:41).

2. Menghargai Sejarah Masa Lampau

Arsitektur Nusantara menjadikan arsitektur Klasik Indonesia (percandian dan Tradisional) sebagai akar kearsitekturan. Penempatan sebagai sumber dan akar sama sekali tak boleh harus kembali ke masa lampau, tetapi arsitektur Klasik Indonesia itu saling dikawinkan (dikombinasikan). Di sini,

proses stilisasi menjadi bagian penting dalam menghadirkan suatu bentukan baru yang Indonesiawi

3. Arsitektur Nusantara Sebuah Pengetahuan dari Disiplin Arsitektur

Arsitektur Nusantara bukan sebagai pengetahuan yang mengklaim disiplin lain sebagai disiplinnya sendiri. Misalnya saja di dalam arsitektur diberlakukan rumus yang mengatakan bahwa pergerakan udara terjadi kalau terdapat selisih tekanan udara, tetapi rumus ini tetap saja tidak dikatakan sebagai rumus arsitektur, melainkan rumus fisika.

4. Arsitektur yang Berkelanjutan (*Continuation*)

Keberkelanjutan arsitektur Klasik Indonesia menuntut adanya pengkinian. Tujuan dari pengkinian arsitektur Nusantara adalah menjaga kesinambungan dan keharmonisan antar arsitektur percandian maupun etnik Nusantara, (Prijotomo 2004:115). Menurut Hidayatun pemahaman terhadap arsitektur Nusantara harus pula dipahami seperti "Sumpah Palapa (*Bhineka Tunggal Ika*)" yang tidak menutup kemungkinan adanya pertalian dari berbagai suku bangsa seperti misalnya antara Jawa-Madura-Sumba-Timor-Batak dsb. Adalah sebuah pencarian tentang hakekat berarsitektur dalam bumi Nusanatara ini

5. Arsitektur Nusantara Menerima Teknologi Modern

Teknologi modern tetap dijadikan sebagai tamu (eksternal), untuk itu perlu distilir kedalam gagasan arsitektur Nusantaran (internal). Artinya, pengkombinasian (tranformasi dan modifikasi) antara gagasan modern dengan gagasan arsitektur Klasik untuk mencapai suatu karya arsitektur yang berciri Nusantara di sini, arsitektur Nusantara dapat diglobalkan (memodernkan arsitektur Indonesia). Contoh dari pengkombinasian ini dapat dilihat pada hasil penelitian Maria I. Hidayatun (2003) pada karya Gereja Puhsarang karya Mclaine Pont.

6. Arsitektur Pernaungan

Lingkungan masyarakat dua musim seperti Indonesia, bangunan diperlukan bukan untuk melindungi diri dari ancaman iklim yang mematikan, melainkan sebagai penaung terhadap iklim yang hanya menghadirkan kemarau yang terik dan penghujan yang lebat. Bagi sebuah pernaungan, atap adalah penaung yang diperlukan, dan daerah bayangan yang terjadi oleh adanya penaung tadi menjadi ruang-ruang dasar yang dimunculkan. menyatakan bahwa Keberadaan bangunan sebagai penaung itu sekaligus juga merupakan pernyataan masyarakat Nusantara mengenai hubungan dan sikap manusia Nusantara terhadap iklim dan ekologinya. Hidup bukanlah penguasaan alam tetapi adalah bersama alam, (Prijotomo, 2004:209).

7. Arsitektur Tanpa Paku, Tanggap Gempa dan Konservasi

Bangunan Nusantara adalah adalah bangunan dengan sistem konstruksi (tektonika) sambungan (pasak-lubang dan pen-lubang).Cara penyambungan pasak dan-lubang maupun pada pen-dan-lubang. Keduanya tidak dilakukan dengan tingkat ketepatan (presisi) yang tinggi, sehingga

ISSN 1858 1137

sambungan-sambungan ini bisa bergerak-gerak. Prijotomo (dalam Hikmansyah, dkk. 2010:8), Dengan menamakan konstruksi di Nusantara ini sebagai konstruksi goyang (sebagai lawan dari konstruksi mati, sebutan bagi konstruksi yang menggunakan paku), kehandalan dari arsitektur Nusantara menjadi semakin terbukti bila dihadapkan dengan gempa.

Sebagai mana yang dinyatakan oleh Pradipto (dalam Budihardjo,2009:120) bahwa, belajar dari dari bencana 27 Mei 2006, bencana tektonis di Yogyakarta menunjukkan bahwa kerusakan dan kehancuran bangunan terutama pada konstruksi beton atau batuan. Bangunan yang menggunakan kayu dan bambu hanya mengalami keurakan relatif kecil. Bangunan dengan menggunakan bahan tumbuhan setempat sudah banyak membuktikan kekuatan dan ketahannya terhadap kondisi iklim dan alam.

Bukti bahwa arsitektur Nusantara tanggap terhadap gempa, dapat dilihat pada Penelitian yang telah dilakukan oleh.Prithatmadji (2007) dengan judul "Perilaku Rumah Tradisional Jawa (Joglo) terhadap Gempa".

8. Kebaharian Nusantara

Nusantara menempatkan diri sebagai arsitektur yang dalam posisi generiknya menunjuk pada arsitektur kelautan dan arsitektur kedaratan. Sementara ihwal arsitektur kedaratan telah berlimpah dengan informasi kultural, tidaklah demikian halnya dengan arsitektur kelautan. Bumi Nusantara belumlah sebutan yang lengkap bagi Nusantara. Selengkapnya haruslah bumi-laut Nusantara, (Prijotomo, 2004).

Laut atau perairan adalah adalah penghubung pulau dengan pulau dan daratan, bukan sebagai pemisal (pengisolasi), (Prijotomo, dalam Hikmansyah, Dkk.2010). Dengan penguasaan laut dan pemanfaatannya, sama sekali tak tertutup kemungkinan untuk mendapatkan pertalian antara Batak dengan Toraja; lalu, antara Jawa-Madura-Sumba-Timor Leste, lalu pertalian Jepang-Taiwan-Sulawesi, Pasifik-Papua-Maluku-Nusa Tenggara Timur-Nusa Tenggara Barat-Bali-Jawa. Di sini, transformasi (transformation) atau evolusi bentuk arsitektur tidak hanya bercorak internal, yakni pengembangan "diri-sendiri", tetapi juga merupakan malihan (transformation) yang mengkombinasikan dua sumber bentukan.

9. Tradisi Tanpa Tulisan

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat dari tradisi lisan, bukan dari tradisi tulis. Di dalam masyarakat lisan, ucapan dan benda menjadi medium yang digunakan untuk mencatat dan merekam pengetahuannya. Rekaman-rekaman ini tentu tidak lagi dikatakan sebagai "sistem kepercayaan" tetapi "keping-keping pengetahuan". Penyampaian-penyampaian ini tentu saja dengan ragam cara yang dilakukan yakni, rupa-rupa cerita (cerita rakyat hingga mitos dan legenda), nyayian, puisi lisan, hikayat, babad, pepatah dan petuah maupun matra dan doa.

Pada masyarakat yang tidak bisa menunjukkan tulisan mengenai arsitektur daerahnya, penjelasan aspek tan-ragawi ini

selalu dapat mereka berikan lewat aspek ragawi dari arsitektur. Pada masyarakat ini, pada saat mereka menjelaskan bentuk, bangun, detail, dan ornamen, atau pun tata letak; bersamaan dengan penjelasan itu mereka sampaikan pula nilai, perlambang, fungsi, arti sosial dan budaya, serta berbagai hal yang ada di kawasan aspek tan-ragawi tadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masyarakat ini pun aspek ragawi dan aspek tan-ragawi terdapat dalam arsitektur mereka, satu sama lain diperkaitkan menjadi satu kesatuan yang arsitektural.

Rekaman-rekaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian potensi arsitektur Nusantara untuk menunjukkan bahwa dirinya berlandaskan pada pengetahuan Teori *In architecture*. Pengetahuan-pengetahuan teori *in architecture* pada arsitektur Nusantara ini merupakan Pengetahuan yang mendasarkan pemahamannya atas arsitektur anak bangsa Nusantara (Prijotomo dalam Hikmansyah 2010).

10. Menggunakan Ornamen dan Dekorasi

Pada arsitektur klasik Indonesia dalam hal ornamen adalah kenyataan bahwa kita memiliki khasanah yang sangat kaya dan beraneka ragam. Masing-masing anak bangsa ataupun daerah memiliki kekhususan dalam ornamennya. Ornamen-ornamen diperlukan kehadirannya untuk menyempurnakan penampilan, memperkaya teknik penyelesaian, dan mempertinggi kesan estetik dart arsitektur itu sendiri. Jika ini disadari oleh para arsitek Indonesia, tidaklah mustahil untuk dikatakan bahwa di arsitektur Indonesia ornamennya jauh lebih kaya daripada semua Jenis ornamen yang ada di Barat, (Prijotomo, 1988).

Sebagai pembuktian bahwa arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang berornamen dan berdekorasi, dapat dilihat pada hasil peneltian Prijtotomo (1995) mengenai persolekan arsitektur Biak melalui kajian penafsiran (interpretasi).

11. Ruang *Asymmetrical-Symmetry* (*Unity*)

Praktis tak ada arsitektur klasik Indonesia yang tidak tampil dengan setangkup. Baik pada penataan ruangan di dalam bangunan maupun pada penataan gugus bangunan dari suatu unit permukiman (seperti misalnya Tanean Lanjang di Madura), kesetangkupan ini dengan nyata ditampilkan. Meski bila diamati lebih seksama kesetangkupan ini sebenarnya adalah "*asymmetrical-symmetry*" (yakni setangkup yang tak sepenuhnya) namun bukanlah ihwal setangkup itu yang ditonjolkan oleh arsitektur klasik Indonesia. Dalam kesetangkupan tadi, ruang yang dipotong oleh garis kesetangkupan itulah yang ditonjolkan, sebab, pada ruangan itulah diletakkan bagian yang disucikan, diagungkan, dituakan dan dihormati. Bandingkanlah misalnya, sentong tengah rumah Jawa dengan langgar dari Tanean Lanjang permukiman di Madura. Juga, umum ditemukan pada arsitektur klasik Indonesia, bagian ini di samping berada pada poros kesetangkupan juga terletak di tempat yang paling jauh dari titik arah masuk rumah/permukiman (Madura, Toraja, Batak). Di Jawa dan Bali dalam skala desa, konsep ini juga tampil dengan meletakkan pusat desa.

B. Komparasi (Dialog)

1. Arsitektur Nusantara

Telah dijelaskan oleh Prijotomo, bahwa arsitektur Nusantara berpedoman pada semboyang ke-*Bhineka Tungga Ika*-an. hal ini memiliki kesamaan pandangan dengan Hidayatun (2003) yang menyatakan bahwa, Arsitektur Nusantara merupakan sebuah pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi. Belajar dari pengetahuan yang pernah dipelajari sejak sekolah dasar Nusantara merupakan sebuah setting tempat yang luas, terdiri dari beberapa pulau dan berisikan penduduk dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. ke-*Bineka Tunggal Ika*-an yang menunjukkan bahwa tempat yang begitu luas dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, namum tetap dalam satu naungan yakni Nusantara.

2. Arsitektur Pernaungan

Pemikiran Prijotomo mengenai arsitektur pernaungan tak terlepas dari keadaan iklim Nusantara itu sendiri yakni, iklim tropis dan lembab. Arsitektur pernaungan adalah arsitektur yang bersama alam, bukan mengisolasi alam (arsitektur perlindungan). lingkungan masyarakat dua musim seperti Indonesia, bangunan diperlukan bukan untuk melindungi diri dari ancaman iklim yang mematikan, melainkan sebagai penaung. pemikiran Prijotomo ini, memiliki kesamaan pendapat dengan Pangarsa (2008), Ruang-luar Arsitektur Nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Itulah yang menunjukkan bahwa pernaungan adalah arsitektur bagi fitrah manusia. Arsitektur pernaungan ada dalam kerangka-struktural dan kaitan-sistemik dengan lingkungannya. Inilah universalitas yang sebenarnya dapat dipakai di mana pun di muka bumi.

Perbincangan mengenai arsitektur Pernaungan, bukan dilihat dari fisik saja, tetapi lebih pada pengetahuan dasar yang melatar belakangi sebuah fungsi, seperti misalnya bukan berbicara dengan dasar sebuah kamar tidur atau bilik, melainkan berbicara tentang sebuah pernaungan dengan nilai-nilai yang berada dibalik pernaungan itu, (Hidayatun,2003).

3. Arsitektur Bahari

Pemikiran Prijotomo tentang kebaharian Nusantara tentunya bertolak bahwa, laut dan perairan merupakan jalur komunikasi antar pulau dan daratan, bukan sebagai pemutus hubungan (mengisolasi) antar pulau. Pemikiran ini diperkuat dengan penjelasan Pangarsa (2008), bahwa arti dari Nusantara berasal Dari kata Kawi "*nuswa*" atau "*nusya*" yang berarti pulau, dan "*antara*": menunjuk area berpulau-pulau. Bagi masyarakat Arsitektur Nusantara Bahari ada kaitan antara arsitektur dengan kemajuan teknologinya: mulai dari perahu bergalah, berdayung, bercadik tunggal atau ganda, kemudian berkembang dengan layar, dan seterusnya. Pinisi berlayar merupakan loncatan teknologi dari perahu berdayung Majapahit. Cakupan kebaharian Nusantara mulai Semenanjung Malaka di Barat, Papua di Timur, Pulau Formosa di Utara pada batas garis lintang 23½º LU, dan Pulau Rote yang terletak di batas paling Selatan Indonesia. Itu

sering dilihat sebagai wilayah dimana bahasa dan tradisi Malayo-Melanesia-Polynesian cukup dominan.

4. Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara menurut pemikiran Prijotomo

Rekaman-rekaman pengetahuan masyarakat pada lingkungan kelisanan berupa (cerita rakyat hingga mitos dan legenda), nyayian, puisi lisan, hikayat, babad, pepatah dan petuah maupun mantra dan doa. Perakaman ini merupakan kepingan-kepingan pengetahuan. Sebagai contoh pada pengetahuan arsitektur Jawa. naskah-naskah berupa Primbon, Kawruh Kalang/Griya maupun serat Centhini merupakan salinan pengantahuan yang berisi tentang pedoman praktek berarsitektur pada lingkungan masyarakat Jawa, baik berupa pengukuran dan penghitungan maupun perwatakan, atau disebut sebagai *petangan/petungan* dilingkungan masyarakat Jawa. Tujuan dari pedoman dari *petungan* adalah menghadirkan bentukan yang proporsi. Pedoman-pedoman ini sebagai potensi arsitektur Nusantara untuk menunjukkan bahwa dirinya berlandaskan pada pengetahuan teori *In architecture*.

Petungan merupakan pedoman dan norma berkaitan cara berkonstruksi (bertektonika) pada masyarakat Jawa. *petungan* memberikan gambaran bagaimana seharunya seorang desainer atau arsitekt bekerja. Pengungkapan pengetahuan pada naskah-naskah ini tentunya harus dilakukan suatu interpretasi (penafsiran). Sehingga pengetahuan berupa teks (bahasa) dapat dijadikan sebagai pengetahuan arsitektur. Kajian interpretasi tentunya tidak menjadi sebagai kajian kebahasaan, tetapi arsitektur sebagai bahasa. Kajian menganai interpretasi naskah-naskah Jawa dengan lengkap disajikan oleh Prijotomo pada bukunya yang berjudul "petungan (2005) dan (Re-) konstruksi pengetahuan masyarakat Jawa (2006).

Apabila pemikiran Prijotomo ini dibandingkan dengan mengetengahkan pendapat Kaplan dan Lang serta Nesbitt, yang menyatakan bahwa teori adalah praktek dalam memproduksi arsitektur, maka teori tersebut relevan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *petungan* merupakan pengetahuan teori arsitektur yang menjelaskan tentang praktek produksi arsitektur. Dan Teori *In architecture* pada arsitektur Nusantara memiliki pengetahuan teori yang relevan.

Prijotomo (2004) mengetengahkan jenis teori dari Iwan Sudrajat, bahwa *theory in architecture* : umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoretis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik.

Selain arsitektur Nusantara termasuk termasuk ke dalam jenis teori *in Architecture*, juga termasuk kedalam tipe teori Normatif dan preskriptif. Sebagaimana yang jelaskan oleh Lang bahwa, teori normatif cenderung Mengarah pada praktek dan profesi, Metode merancang (bagaimana desainer dan arsitek bekerja). Sedangkan menurut Nesbitt, bahwa teori teori Preskriptif Menawarkan penyelesaian dalam bentuk-bentuk norma untuk praktek arsitektur. Penjelasan ini

diperkuat oleh pendapat Subroto (dalam Budihardjo, 2009), bahwa teori normatif merupakan teori yang memunculkan prinsip-prinsip, standar-standar, manifesto-manifesto desain (*design guideline*). Dari dasar itulah teori normatif disebut juga teori preskriptif, karena bersifat instan dan cenderung spekulatif dalam menghasilkan sesuatu dalam tataran praktik profesi arsitektur. Sedangkan pedapat Wahid dan Alamnsyah (2013:11), bahwa "arsitektur sebagai ilmu pengetahuan yang normatif". Sebagaimana disebutkan bahwa teori-teori yang ada dalam arsitektur dapat juga dipahami dari sisi ilmu pengetahuan normatif, karena sebagian besar teori yang ada diarahkan pada penerapan.

Alan Jhonson (dalam Wahid dan Alamsyah, 2013:11), bahwa teori dalam pendidikan arsitektur lebih difokuskan kepada pengertian perancang adalah pencipta dan pada perolehan rumusan-rumusan dalam melakukan tindakan merancang serta teori merupakan suatu perangkat aturan-aturan yang memandu arsitek dalam membuat keputusan tentang persoalan-persoalan yang muncul saat menterjemahkan suatu informasi ke dalam desain bangunan.

Pendapat-pendapat di atas tentunya memperkuat alasan bahwa arsitektur Nusantara mendapatkan posisinya ke dalam teori Normatif yang sumber kebenarannya melalui interpretasi (penafsiran) daripada Teori Positif yang bersifat penalaran dan logika.

Meninjau kembali Pernyataan Attoe (dalam Snyder,1979:38) bahwa "Arsitektur tidak memilahkan bagian-bagian namun mencerna dan memadukan beragam unsur dalam cara dan keadaan baru, sehingga hasilnya tidak seluruhnya dapat diramalkan. Dalam kaitannya denga Arsitektur Nusantara, tentu saja pemaduan (pengkombinasian) beberapa beragam unsur (=etnik Nusantara, baik itu gagasan ataupun corak ornamen dan dekorasi), dan pengkombinasian ini menghasilkan suatu unsur atau bentukan baru (sebut saja satu tambah satu bukan lagi dua). pengkombinasian ini tentu saja harus melewati kegiatan penafsiran (interpretasi) gagasan-gagasan (nilai, perlambang, fungsi, arti sosial dan budaya) yang perlu diterjemahkan ke dalam pengetahuan arsitektur. Di sini dapat dilihat bahwa sebelum proses pemaduan dilangsungkan, perlu adanya pemilahan bagian-bagian. Maksudnya di sini agar pengetahuan dari disiplin kebudayaan bisa dirubah menjadi pengetahuan dalam disiplin arsitektur. Sehingga proses transformasi-modifikasi (stilisasi, hibrida, mimesis) dapat mencapai tujuan kesinambungan dan penyempurnaan (*both-and*) dari unsur-unsur yang dipadukan. Baik secara Internal maupun secara eksternal.

Menindak lanjut pernyataan Attoe yang pemaduan dari berbagai unsur-unsur hasilnya tidak seluruhnya dapat diramalkan. Pernyataan ini tentu bertolah belakang dengan gerakan pengkinian arsitektur Nusantara, sebagai mana pandangan Prijotomo (2004:115), bahwa setiap desain arsitektur yang hadir semata-mata dan hanya hadir untuk hari mendatang, karena apa yang dirancang di hari ini, bukanlah penyelesaian bagi kebutuhan hari ini, melainkan adalah sebuah antisipasi bagi apa yang akan menjadi ideal dan optimal di hari esok. Di sinilah

arsitek tidak boleh malu untuk dikatakan sebagai "peramal" dan perancang yang tidak "visioner" ke depan bukanlah arsitek.

Maksud dari Attoe mengenai "hasil yang tidak dapat dipresiksi" tentunya hanya meliputi fungsi, kebutuhan, aktifitas dan keselamatan bagi pengguna bangunan. sedangkan menurut Prijotomo (1988:45), bahwa aspek-aspek yang tersebut di atas termasuk ke dalam kelompok daya guna dan kelompok keselamatan hidup. Kedua kelompok ini berhak dan harus disebut sebagai "bangunan" dan bukan sebagai "arsitektur". Sedangkan pada arsitektur Nusantara, bukan hanya kedua kelompok ini yang digunakan dalam menghadirkan sebuah bentukan, tetapi yang ada kelompok ketiga yang disebutkan oleh Prijotomo sebagai kelompok "Batiniah".

Menurut Prijotomo (1988:46) menyatakan bahwa kelompok "batiniah" itu tersusun dari berbagai unsur ragawi seperti tiang, dinding, jendela, atap, dan sebagainya, yang dengan komposisi tertentu membentuk satu kesatuan yang tunggal dan utuh. komposisi ini pula yang membuat sebuah bangunan menjadi bangunan yang khas atau karakteristik, bercitrakan kedaerahan, dan bahkan mampu pula di bangunan yang simbolik dan sarat dengan makna. dengan membuat komposisi atas segenap unsur-unsur ragawi sebuah bangunan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan kontak-kontak batin di dalam diri pengamat dan penggunanya. Di dalam keadaan seperti inilah sebuah bangunan layak disebut sebagai arsitektur. Sehingga dapatlah digolongkan ke dalam kelompok yang memungkinkan hadirnya arsitektur, bukan sekedar bangunan. Itulah pula sebabnya maka dengan adanya kelompok batiniah ini disebut "arsitektur sebagai seni bangunan".

V. KESIMPULAN

Arsitektur nusantara sudah tentunya berpedoman "Sumpah Palapa" yaitu *Bhineka Tunggal Ika*". Yang mengamanatkan adanya pertalian dari berbagai suku bangsa (etnik Nusantara) ataupun arsitektur di luar Nusantara (agama, teknologi modern, orneman dan dekorasi). pertalian dari kedua unsur internal maupun ektrenal tentunya melalui proses stilisasi. Dimana stilisasi adalah penggunaan kedua unsur internal-eksternal secara bersama-sama. Tanpa menghilangkan salah satu dari kedua unsur tersebut. Di sinilah, proses tranformasi-modifikasi berlangsung, dengan tujuan menampilkan suatu bentukan yang menampilkan kesamaan-kebedaan, sehingga menghasilkan suatu bentukan yang baru, namun masih menampilkan karakter dari kedua unsur tersebut.

Di dalam pengkinian arsitektur Nusantara, berbagai unsur-unsur internal maupun internal tentunya harus melalui proses penafsiran (interpretasi). Sehingga hasil tafsir dapat ditranformasi dapat dilakukan dalam membentuk suatu desain arsitektur yang Indonesiawi.

Pengetahuan arsitektur Nusantara mendapatkan posisinya ke dalam tipe teori arsitektur, meliputi: *theory in architecture* dari Edward Robbis, teori normatif dari Jon Lang serta teori preskriptif dari Kate Nesbitt.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, N. Dedy. 2002. *Metode Penelitian dalam Multi-paradigm Science*. Jurnal Mediator. Volume 3. Hal. 204-205.
- Hidayatun, I. Maria. 2003. *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an*. Simposium Internasional jelajah arsitektur Nusantara. Teknik Arsitektur FTSP. Universitas Kristen Petra, Hal. 6.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory - The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design.* Van Nostrand Reinhold Company. New York. Hal. 13-19.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cetakan ke-20 (edisi revisi). ISBN 979-514-051-5 . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhadjir, H. Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi IV. Rake Sarasin. Yogyakarta. Hal. 18-26.
- Nesbitt, Kate. 1996. *Theorizing A New Agenda - An Anthology of Architectural Theory 1965-1995.* Princeton Architectural Press. New York. Hal. 16-20, 113.
- Pangarsa, W. Galih. 2008. *Bahtera Kemanusiaan Nusantara di Laut karawitan Arsitektur*. Seminar Nasional. Jurusan Arsitektur FTSP-ITS. Hal. 1-8.
- Pradipto, E. 2009. *Kembali Kepada Kearifan Lokal Menandingi Terpaan Globalisasi*. Percikan Pemikiran Para "Begawan" Arsitek Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi. Manguyubagya Purna Eko Budihardjo. (disunting oleh Darmawan dan Purwanto). PT. Alumni Bandung. Hal.120.
- Prihatmaji, P. Yulianto. 2007. *Perilaku Rumah Tradisional Jawa (Joglo) Terhadap Gempa.* Konstruksi Indonesia: Karya Anak Bangsa, Teknologi Rumah Tahan Gempa. ISBN: 978-979-16755-2-9. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Prijotomo, Josef. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa.* Wastu Lanas Grafika. Surabaya. Press.Yogyakarta.
- Snyder, C. James. 1979. *Pengantar Arsitektur.* Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Erlangga. Jakarta. Hal. 37-38.
- Wahid, J. dan Alamsyah, B. 2013. *Teori arsitektur: suatu kajian pemahaman Teori Barat dan Timur.* Graha Ilmu. Yogyakarta.
- —. 1995. *Arsitektur Biak*. Proceeding On Nusantarian Architecture, Change and Continuity. ITS. Surabaya.
- —. 2004. *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan* (disunting oleh Johannes Adiyanto). Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- —. 2010. *Arsitektur Nusantara : Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan.* (Disunting oleh Hikmansyah dkk). Proseding Sewindu Arsitektuk Nusantara. Jurusan Teknik Arsitektur. UNKHAIR Ternate. Hal. 1-8.
- —.1988. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia.* CV. Ardjun. Surabaya.
- —. 2005. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa.* Gadjah Mada University